

TERAPI MUSIK KLASIK TERHADAP PERILAKU HIPERAKTIF PADA ANAK AUTIS

Nuri Firdausiyah 091044026 dan Wiwik Widajati

(Pendidikan Luar Biasa, FIP, UNESA, e-mail: Nurifirdausiyah.026@gmail.com)

Abstract

Children with autism have behavioral disorders. Children with autism tend to exhibit excessive behavior that is hyperactive; often leave the place and go back and forth without a clear purpose at the time when he was required to remain seated in place. The research problem is whether classical music therapy affect the behavior of hyperactivity in children with autism at the Special School Harapan Bunda Surabaya? The purpose of this study was to determine the effect of the application of classical music therapy on the behavior of hyperactivity in children with autism at the Special Needs School Harapan Bunda Surabaya.

Design used in this study is a single-subject research design (SSR). Research subject is one autistic child in Special Needs Schools Harapan Bunda Surabaya. Data collection techniques used were observation and documentation. The data analysis technique used is in a state of visual analysis and visual analysis between conditions.

The results showed that the baseline phase, the behavior of hyperactive children with autism exhibit stable behavior and shows a straight line on the graph means that the child leaves seat and walked up and down without a clear goal on average for 45 seconds each time meetings.

After the treatment is applied to classical music and play by play classical music on children with autism in performing daily activities, leaving the child seat and walked up and down without any clear goal average of just over 27 seconds each time meetings. Visual analysis of the results showed a change in conditions that improved inter-condition and visual analysis showed a positive effect of the intervention on the behavior of hyperactive children with autism. It can be concluded that the classical music therapy has positive influence on behavioral hyperactivity in children with autism at the Special School Harapan Bunda Surabaya.

Keywords: *classical music therapy, hyperactive behavior, children with autism*

PENDAHULUAN

Musik klasik dan stimulasi gelombang otak digunakan agar otak dapat dengan mudah memasuki kondisi konsentrasi dan fokus yang optimal. Bagi anak autis yang mengalami gangguan perilaku hiperaktif, musik klasik juga dapat membantu memberikan ketenangan dan membuat anak merasa nyaman dalam melakukan aktifitasnya sehari-hari, sehingga dapat meminimalisir perilaku hiperaktif pada anak dan membuat anak merasa lebih tenang dan bersikap wajar.

Hal ini dapat dilakukan dengan cara mendengarkan melalui speaker atau headphone sambil menutup mata (istirahat) atau sambil melakukan aktifitas sehari-hari.

Dalam sehari, sebaiknya didengarkan selama 30 menit atau lebih.

Terapi musik terdiri dari dua kata, yaitu “terapi” dan “musik” kata “terapi” berkaitan dengan serangkaian upaya yang dirancang untuk membantu dan menolong orang. Biasanya kata tersebut digunakan digunakan dalam konteks masalah fisik atau mental. Kata “musik” digunakan untuk menjelaskan media yang digunakan untuk menjelaskan media yang digunakan secara khusus dalam rangkaian terapi.

Anak berkebutuhan khusus (autis) membutuhkan perhatian lebih dalam proses pembelajaran. Salah satu gangguan yang paling signifikan terlihat pada anak autis

adalah gangguan dalam perilakunya yang sebenarnya sangat berpengaruh terhadap proses belajarnya di sekolah. Menurut Bonny, perilaku autistik berbeda dengan perilaku normal. Autis memiliki perilaku yang berlebihan (*excessive*) dan perilaku yang berkekurangan (*deficient*), sampai ke tingkat tidak ada perilaku. Perilaku adalah segala sesuatu yang dikerjakan atau dikatakan dapat dilihat, dirasakan dan didengar dari seseorang atau yang dilakukan sendiri.

Salah satu perilaku anak autis yang dirasa sangat mengganggu dalam kehidupannya sehari-hari adalah perilaku hiperaktif, yang didefinisikan sebagai gangguan perkembangan dalam peningkatan aktivitas motorik anak-anak hingga menyebabkan aktivitas anak-anak yang tidak lazim dan cenderung berlebihan. Hal ini ditandai dengan berbagai keluhan perasaan gelisah, tidak bisa diam, tidak bisa duduk dengan tenang, dan selalu meninggalkan keadaan yang tetap seperti sedang duduk, atau sedang berdiri. Beberapa kriteria yang lain sering digunakan adalah suka meletup-letup, aktivitas berlebihan, dan suka membuat keributan.

Salah satu anak autis yang mengalami gangguan perilaku hiperaktif di Sekolah Autis Harapan Bunda Surabaya adalah JM. Subjek mengalami gangguan perilaku hiperaktif diantaranya adalah Sering tidak bisa berkonsentrasi, misal: bermain puzzle/lego. Lupa mengerjakan PR. Sering tidak mendengarkan ketika diajak berbicara. Sering kehilangan barang. Misal: pensil, mainan, buku. Sering gelisah dengan tangan/kakinya, menggeliat-geliat di tempat duduk. Sering berlari atau memanjat secara berlebihan. Sering terlalu bersemangat. Sering mengalami kesulitan menunggu giliran. Sering menginterupsi atau mencampuri permainan anak lain.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan studi kasus terhadap subjek dalam penelitian berjudul “Pengaruh Terapi Musik Klasik Terhadap Perilaku Hiperaktif Pada

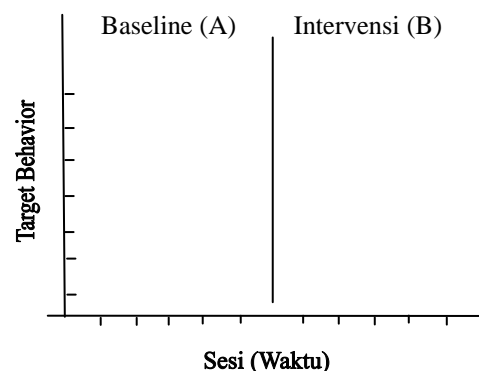
Anak Autis di Sekolah Berebutuhan Khusus Harapan Bunda Surabaya”. Dengan demikian, peneliti berharap penelitian ini dapat mendeteksi kasus autisme yang terjadi pada subjek dan memberikan solusi untuk masalah yang dialami subjek tersebut.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimen yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh suatu tindakan, mencari hubungan sebab akibat (hubungan kausal) antara dua faktor yang ditimbulkan oleh peneliti. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Arikunto (2010:27) menjelaskan bahwa penelitian kuantitatif adalah penelitian yang didasarkan pada penggunaan angka mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya.

Desain penelitian yang digunakan yaitu desain subjek tunggal (*single subject research*) yang merupakan studi kasus yang memfokuskan pada data individu sebagai sampel penelitian yaitu untuk mengetahui seberapa pengaruh dari metode *floortime* bermedia permainan menara hanoi yang diberikan kepada subjek secara berulang-ulang selama 23 sesi.

Dalam penelitian ini, desain subjek tunggal (*single subject research*) menekankan pada kategori desain *reversal* dengan pola desain (Sunanto, dkk., 2005:57), rancangan ini dapat dirumuskan sebagai berikut:



Grafik 1: Prosedur Dasar Desain A-B

Perilaku hiperaktif anak akan diukur secara berkelanjutan pada kondisi baseline A dengan periode waktu tertentu. Kemudian dilakukan pengukuran pada kondisi intervensi baseline B menggunakan terapi musik klasik. Selama fase intervensi target behaviour secara berkelanjutan melakukan pengukuran sampai mencapai data yang stabil (Iovaas, 2003; Tawney dan Gase, 1984 dalam Juang Sunanto, 2005:57).

Beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan validitas penelitian desain A-B antara lain: (1) Mendefinisikan target behaviour sebagai perilaku yang dapat diukur secara akurat; (2) Melaksanakan pengukuran dan pencatatan data pada kondisi baseline A secara berkelanjutan sekurang-kurangnya 3 atau 5 kali (atau sampai trend dan level data diketahui secara jelas); (3) Memberikan intervensi (B) setelah kondisi baseline menjadi stabil; (4) Melakukan pengukuran target behaviour pada kondisi intervensi (B) secara berkelanjutan selama periode waktu tertentu sampai tren dan level menjadi stabil; (5) Menghindari pengambilan kesimpulan adanya hubungan fungsional (sebab-akibat) antara variabel terikat dengan variabel bebas (Tawney dan Guast 1984 dalam Sunanto, 2005:58)

Dalam penelitian ini, desain subjek tunggal (single subject research) kategori desain reversal dengan pola desain A-B dibagi menjadi 2 yaitu: (1) Fase baseline (A) Guru mengamati perilaku hiperaktif anak selama 7 sesi pada saat proses belajar mengajar tanpa memberikan intervensi apapun, baseline dilakukan secara berkelanjutan sampai mencapai data stabil. Pengamatan didasarkan pada aspek-aspek yang akan dikembangkan dan pengukuran komunikasi dilakukan dengan pencatatan data menggunakan teknik durasi; (2) Fase intervensi (B) Intervensi diberikan kepada anak dengan menerapkan terapi musik klasik dalam kegiatan sehari-harinya

Subjek dalam penelitian ini adalah seorang siswa autisme ringan dengan ciri-ciri sebagai berikut: Anak autisme ringan (inisial

JM) bersekolah di Sekolah Autism Hope Bunda Surabaya, Berumur 8 tahun dengan jenis kelamin perempuan, mempunyai kontak mata yang cukup stabil, sulit berkonsentrasi, mengalami kesulitan dalam melaksanakan perintah, tidak dapat duduk diam dalam waktu yang lama, sangat sulit untuk diajak berkomunikasi baik dengan guru, teman, orang tua, dan orang-orang di sekitarnya, tidak dapat tenang dalam menerima pelajaran, hiperaktif, sering kali berlari tanpa tujuan, dan sering memainkan benda-benda yang ada di sekitarnya

Data penelitian ini berupa data mengenai perilaku hiperaktif anak autisme dalam kegiatannya sehari-hari dengan terapi musik klasik yang meliputi fase baseline (A) dan fase intervensi (B). Fase baseline (A) dilakukan selama 7 sesi secara berkelanjutan tanpa perlakuan, sedangkan fase intervensi (B) dilakukan selama 14 sesi secara berkelanjutan dengan memberikan intervensi terapi musik klasik

Teknik pengumpulan data menggunakan pencatatan kejadian dengan menghitung durasi yaitu dengan cara mencatat jumlah waktu untuk setiap kejadian yang terjadi selama 21 sesi.

Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data dalam kondisi dan teknik analisis data antarkondisi. Untuk analisis data dalam kondisi, hal-hal yang perlu dianalisis yaitu: (1) panjang kondisi; (2) estimasi kecenderungan arah; (3) kecenderungan stabilitas; (4) jejak data; (5) level stabilitas dan rentang; serta (6) level perubahan. Sedangkan untuk analisis data antar kondisi yang perlu dianalisis meliputi: (1) jumlah variabel; (2) perubahan trend dan efeknya; (3) perubahan stabilitas; (4) perubahan level; dan (5) persentase overlap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang disajikan dibawah ini adalah hasil pengamatan fase baseline (A) untuk kemampuan bahasa reseptif anak autisme selama 7 sesi tanpa memberikan intervensi dan hasil pengamatan fase intervensi (B) untuk kemampuan bahasa

reseptif anak autisme selama 17 sesi setelah pemberian intervensi dengan terapi musik klasik disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:



Tabel 1. Hasil Observasi Perilaku Hiperaktif Pada Anak Autis Pada Fase Baseline (A) dan Fase Intervensi (B) di Sekolah Kebutuhan Khusus Harapan Bunda Surabaya



Baseline (A) Sesi	Durasi
1	41
2	46
3	45
4	46
5	46
6	45
7	46
Intervensi (B) Sesi	Durasi
8	34
9	40
10	31
11	31
12	29
13	30
14	27
15	28
16	30
17	27
18	28
19	29
20	27
21	27

Berdasarkan perolehan data pada tabel 1 di atas, maka dapat digambarkan grafik dengan tampilan sebagai berikut:

Jika keenam komponen analisis visual dalam kondisi dimasukkan dalam format rangkuman, maka hasilnya sebagai berikut:



Tabel 2. Rangkuman Hasil Analisis Visual Dalam Kondisi

Kondisi	A/1	B/1
1. Panjang kondisi	7	14
2. Estimasi		

kecenderungan arah	(=)	(+)
3. Kecenderungan stabilitas	Stabil 85,7%	Stabil 85,7%
4. Estimasi jejak data	 (=)	 (+)
5. Level stabilitas dan rentang	Variabel stabil (41-46)	Stabil (34-27)
6. Level perubahan	(46-41) +5	(27-34) -7

Berdasarkan analisis data di atas diperoleh hasil perbandingan antara fase baseline (A) dan fase intervensi (B). Jika komponen analisis antar kondisi dirangkum dalam tabel, maka akan seperti tabel berikut:

Tabel 3. Rangkuman Hasil Analisis Visual Antar Kondisi

Perbandingan Kondisi	B1/A1
1. Jumlah variabel yang diubah	1
2. Perubahan kecenderungan dan efeknya	  (=) (+)
3. Perubahan kecenderungan stabilitas	Variabel ke stabil
4. Perubahan level	34- 46 (-12)
5. Presentase overlap	0 %

Berdasarkan perolehan hasil analisis visual dalam kondisi dan analisis visual antar kondisi menunjukkan bahwa terapi musik klasik berpengaruh positif terhadap perilaku hiperaktif pada anak autisme. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Gallahue, (1998), melalui stimulasi dengan mendengarkan musik klasik banyak aspek perilaku yang dapat diubah dan ditingkatkan. Rhythme, melodi, dan harmoni dari musik klasik dapat menjadi stimulasi untuk meningkatkan kemampuan belajar anak. Melalui musik klasik anak mudah menangkap hubungan antara waktu,

jarak dan urutan yang merupakan keterampilan yang dibutuhkan untuk kecakapan.

Semakin banyak rangsangan musik diberikan akan semakin kompleks jalinan antar neuron itu. Itulah sebenarnya dasar adanya kemampuan kognitif. Hal ini juga berdasar hasil analisis data yang telah diuraikan sebelumnya yaitu Analisis visual dalam kondisi, panjang kondisi untuk masing-masing fase adalah 7 pertemuan fase baseline (A) dan 14 pertemuan fase intervensi (B). Kecenderungan stabilitas untuk masing-masing fase adalah fase baseline (A) menunjukkan hasil yang stabil dengan persentase 85,7%, sedangkan fase intervensi (B) menunjukkan hasil yang juga stabil dengan persentase 85,7%. Garis pada estimasi kecenderungan arah dan estimasi jejak data memiliki arti yang sama yaitu pada fase baseline (A) menunjukkan arah mendatar dan fase intervensi (B) menunjukkan arah menurun. Level stabilitas dan rentang fase baseline (A) menunjukkan data yang stabil dengan rentang 41-46, sedangkan pada fase intervensi (B) diperoleh rentang 34-27. Level perubahan fase baseline (A) menunjukkan tanda (=) yang berarti mencapai kondisi yang stabil, sedangkan pada fase intervensi (B) menunjukkan tanda (+) yang berarti terdapat perubahan yang membaik.

Sedangkan hasil analisis visual antar kondisinya adalah jumlah variabel yang diubah dalam penelitian ini adalah 1 yaitu perilaku hiperaktif anak autis. Perubahan kecenderungan arah fase baseline (A) ke fase intervensi (B) adalah mendatar ke menurun yang berarti menunjukkan perubahan kecenderungan yang positif. Perubaham kecenderungan stabilitas fase baseline (A) ke fase intervensi (B) adalah variabel ke stabil. Perubahan level antara fase baseline (A) dengan fase intervensi (B) menunjukkan (+) ditinjau dari rentang data point yang berarti membaik. Persentase data overlap menunjukkan 0%, hal ini menunjukkan

intervensi berpengaruh terhadap target behavior (perilaku hiperaktif anak autis).

Dalam penelitian ini menunjukkan adanya perubahan rentang nilai perilaku hiperaktif JM. Penerapan terapi musik klasik sebagai intervensi mengindikasikan pengaruh yang meningkat secara signifikan terhadap perubahan target behavior. Hal ini dibuktikan bahwa pada fase baseline (A) yang dilaksanakan selama 30 menit menunjukkan perilaku hiperaktif subjek 41-46. Kemudian diberikan intervensi menggunakan terapi musik klasik selama 30 menit dan menunjukkan perilaku hiperaktif subjek berkisar 34-27. Bila fase baseline (A) dibandingkan dengan fase intervensi (B) perilaku hiperaktif subjek untuk menunjukkan adanya perubahan ke arah yang positif.

Musik dapat memberikan rangsangan terhadap aspek kognitif Hal yang sama dikemukakan Campbell 2001 dalam bukunya Efek Mozart) mengatakan bahwa musik Barok (Bach, Handel dan Vivaldi) dapat menciptakan suasana yang merangsang pikiran dalam belajar. Musik klasik Mozart mampu memperbaiki konsentrasi ingatan dan persepsi spasial. Masih banyak lagi jenis-jenis musik lain mulai dari jazz, new age, latin, pop, lagu-lagu, Gregorian bahkan gamelan yang dapat mempertajam pikiran dan meningkatkan kreativitas.

Mendengarkan musik yang indah, yang memiliki irama (ritme) yang teratur, akan membuat perasaan menjadi lebih enak dan tenang, bahkan di luar negeri, pihak rumah sakit banyak memperdengarkan lagu-lagu indah untuk membantu penyembuhan para pasiennya. Itu suatu bukti, bahwa ritme sangat mempengaruhi jiwa manusia.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa JM merupakan anak autis yang mengalami gangguan dalam perilakunya, yaitu perilaku hiperaktif. JM seringkali melakukan aktivitas yang berlebihan, seperti melakukan gerakan yang khas dan diulang-ulang, meninggalkan kelas atau ruangan saat belajar, dan

mengangkat tangan sambil berteriak dan memegang benda atau mainan yang ada disekitarnya. Dari beberapa gangguan yang dialami oleh JM maka untuk mengurangi perilaku hiperaktif JM diperlukan pendekatan khusus, maka dalam penelitian ini intervensi dilakukan penerapan terapi musik klasik.

Musik dapat dijadikan wahana untuk kegiatan pendidikan, baik bagi anak normal maupun anak berkebutuhan khusus, seperti penderita autisme. Andiek, Sumarmo dan kawan-kawan mengemukakan “terapi musik dalam pendidikan adalah usaha mendidik melalui pelajaran musik untuk menumbuhkan cipta rasa karsa estetik anak untuk mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan psikomotorik dan fisiomotorik secara optimum”. Misalnya seorang anak autisme yang tidak mau bergerak atau tidak teratur gerakannya, melalui terapi musik dapat bergerak secara terarah sehingga dapat belajar dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pada fase baseline (A), JM mengalami perilaku hiperaktif yang berlebihan yaitu meninggalkan tempat dan berjalan mondar-mandir tanpa tujuan yang jelas. Sedangkan pada fase intervensi (B) JM mulai mengurangi perilaku hiperaktifnya setelah diberikan intervensi melalui penerapan terapi musik klasik dalam kegiatannya sehari-hari. Hal ini didukung oleh pendapat Djohan yang mengatakan anak-anak penyandang autisme memiliki kepekaan dan perhatian yang khusus terhadap musik, stimulus melalui musik menghasilkan respons yang lebih tinggi bagi anak-anak autisme dibandingkan dengan stimulus lingkungan lainnya. Pada kenyataannya musik merupakan stimulus yang tepat digunakan untuk anak-anak yang menderita autisme. Pada anak autisme yang mengalami gangguan perilaku hiperaktif menunjukkan perilaku yang berlebihan pada setiap aktivitasnya sehari-hari, setelah mendapatkan intervensi melalui terapi musik klasik anak menjadi lebih tenang dan

mulai terlihat penurunan perilaku hiperaktivitasnya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, maka kesimpulan yang dapat ditarik adalah perolehan hasil pada analisis visual dalam kondisi estimasi kecenderungan arah fase baseline (A) menunjukkan arah *trend* mendatar yang berarti bahwa fase baseline (A) tidak memiliki perubahan, sedangkan fase intervensi (B) menunjukkan arah *trend* yang menurun, artinya bahwa pada fase intervensi (B) terjadi perubahan yang membaik. Level perubahan pada penelitian ini menunjukkan arah yang positif, artinya memiliki perubahan yang membaik.

Sedangkan perolehan hasil analisis visual antar kondisi diantaranya adalah perubahan kecenderungan arah fase baseline (A) ke fase intervensi (B) berupa perubahan mendatar ke meningkat, hal ini menunjukkan perubahan kecenderungan yang positif; perubahan level menunjukkan tanda (+) yang berarti membaik, dan persentase data overlap menunjukkan 0%. Berdasarkan hasil analisis visual dalam kondisi dan analisis visual antar kondisi maka dapat disimpulkan bahwa terapi musik klasik berpengaruh positif terhadap perilaku hiperaktif pada anak autisme

Saran

1. Guna lebih mengatasi perilaku hiperaktif pada anak autisme disarankan agar guru menerapkan terapi musik klasik dalam kegiatan dan aktivitas anak sehari-hari, agar anak merasa lebih rileks dan tenang sehingga perilaku anak menjadi lebih terkontrol.
2. Kepala sekolah diharapkan lebih memfasilitasi kegiatan pembelajaran seperti menyediakan media-media pembelajaran yang menunjang aktivitas untuk anak autisme yang mengalami gangguan perilaku hiperaktif.
3. Bagi peneliti maupun rekan mahasiswa diharapkan untuk lebih mengembangkan terapi musik klasik

untuk ABK, khususnya anak autis yang mengalami gangguan perilaku hiperaktif dalam penelitian sejenis selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- AMTA. *Music Therapy Makes a Difference*. 2010. (online) Available from: (<http://www.musictherapy.org/>). Diakses tanggal 27 Juli 2011).
- Campbell, D. 2003. *Efek Mozart, Memanfaatkan Kekuatan Musik untuk Mempertajam Pikiran, Meningkatkan Kreativitas dan Menyehatkan Tubuh* (Edisi Terjemahan oleh Hermaja, T.), Cetakan Kedua, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Danuatmaja, Bonny. 2003. *Terapi Anak Autis di Rumah*. Jakarta : Pustaka Swara
- Djohan. 2006. *Terapi Musik*. Yogyakarta: Galangpress (Anggota IKAPI)
- Fauzia Wardani, Yurike, dkk. 2009. *Apa dan Bagaimana Autisme, Terapi Medis dan Alternatif*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI
- Griffin, Simone dan Sandler, Dianne. 2010. *300 Permainan dan Aktivitas untuk Anak Autis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Halim, S. *Efek mozart dan terapi musik dalam dunia kesehatan*. 2007. (online) Available from (<http://www.tempo.co.id/medika/arsip/012003/pus-2.html>). diakses tanggal 28 April 2013).
- Handojo. 2003. *Autisma*. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer
- Hidayat, Dasrun. 2012. *Komunikasi Antarpribadi dan Medianya*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Ismail, Andang. 2009. *Education Games*. Yogyakarta: Pro-U Media
- Muchlisin Asti, Badiatul. 2009. *Fun Games for Kids*. Yogyakarta: Power Books (IHDINA)
- Mulyana, Deddy. 2010. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mutiah, Diana. 2010. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Nirwana, Ade Benih. 2011. *Psikologi Bayi, Balita dan Anak*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Peeters, Theo. 2009. *Panduan Autisme Terlengkap*. Jakarta: Dian Rakyat (Anggota IKAPI)
- Salempessy, W. 2001 *Terapi dengan Musik*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Satiadarma, M. 2002. *Terapi Musik*, Cetakan Pertama, Jakarta: Milenia Populer.
- Smart, Aqila. 2010. *Anak Cacat Bukan Kiamat*. Yogyakarta: Kata Hati
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif, dan Kombinasi(Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi, Arikunto. 2006. *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Sunanto, Juang, dkk. 2005. *Pengantar Penelitian dengan Subyek Tunggal*. University of Tsukuba: CRIED

- Sunardi dan Sunaryo. 2007. *Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Depdiknas
- Tim. 2006. *Panduan Penulisan dan Penilaian Skripsi Universitas Negeri Surabaya*. Surabaya: Uni Press UNESA
- Titin dan Pramono. 2012. *Permainan Asyik Bikin Anak Pintar*. Yogyakarta: IN AzNa Books